

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh (Rakhman dkk, 2019) harga saham sebagai variabel dependen dan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai variabel independen. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan (Tekker dan Yüksel, 2014) yang bertujuan untuk memeriksa apakah para pemain pasar memperhatikan skor tata kelola perusahaan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tata kelola perusahaan penting dan secara positif mempengaruhi harga saham dan para pemain pasar menghargai penilaian tata kelola perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Chusaeri dkk, 2019) harga saham sebagai variabel independen dan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh GCG dan CSR terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan (Fadila dkk, 2016) yang bertujuan untuk meneliti pengaruh penerapan GCG terhadap harga saham. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa dewan komisaris, komite audit, dan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan dasar yang akan digunakan untuk memahami isu *good corporate governance*. Teori keagenan dalam perusahaan menjelaskan tentang adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul dengan latar belakang adanya hubungan antara principal dengan agen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah perusahaan cenderung menimbulkan masalah keagenan diantara keduanya (Jensen & Meckling, 1976).

Teori agensi mengakibatkan hubungan yang simetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *good corporate governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan *good corporate governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, dimana manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak (Chusaeri, 2019).

Agen sebagai pihak bertugas untuk mengelola perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas perusahaan, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Disisi lain, prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Adanya hal ini maka menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan

informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Oleh karena itu, pengertian informasi asimetri adalah informasi yang tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat keberhasilan agen. Namun informasi tentang ukuran keberhasilan agen tidak disajikan seluruhnya. Akibatnya, informasi yang diperoleh prinsipal kurang lengkap sehingga tidak dapat menjelaskan kinerja agen dalam mengelola kekayaan prinsipal yang telah dipercaya kepada agen.

Salah satu asumsi utama untuk memenuhi kepentingan terbaik principal. Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Terdapat cara-cara langsung yang digunakan pemegang saham untuk mengawasi manajemen perusahaan sehingga membantu memecahkan konflik keagenan. Pertama, pemegang saham mempunyai hak untuk mempengaruhi cara perusahaan dijalankan melalui voting dalam rapat umum pemegang saham, hak voting pemegang saham merupakan bagian penting dari aset keuangan mereka. Kedua, pemegang saham melakukan resolusi dimana suatu kelompok pemegang saham secara kolektif melakukan *lobby* terhadap manajer berkenaan dengan isu-isu tidak memuaskan mereka. Pemegang saham juga

mempunyai opsi divestasi (menjual saham mereka), divestasi memprestasikan suatu kegagalan dari perusahaan untuk mempertahankan investor, dimana divestasi diakibatkan oleh ketidakpuasan saham atas aktivitas manajer (Warsono, 2009).

Adanya *corporate governance* merupakan salah satu cara untuk menjembatani konflik antara pemilik dan pengelola agar tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi perusahaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk membuat *corporate governance* berfungsi dengan baik, terdapat empat kelompok yaitu harus saling berinteraksi yaitu dengan tersedianya undang-undang atau jaminan hukum yang kuat, ditegakkannya *accountability*, adanya fungsi direksi dan mnajer yang membantu direksi (Dewi dkk,2017).

Berdasarkan teori agensi inilah, penerapan *corporate governance* diperlukan didalam setiap perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dan dengan meningkatnya kinerja perusahaan akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dalam penelitian nya yang berjudul Job Marrket Signalling. Teori sinyal melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang membrikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Spance mengatakan dengan memebrikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan

informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Jogiyanto (2000: 392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor maka kemungkinan akan terjadi perubahan pada harga saham.

Para investor membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu tumbuh kembang perusahaan bergantung pada dukungan para investornya, maka perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan. Pengungkapan *sustainability report* yang tepat dan sesuai harapan dari para stakeholder merupakan bentuk sinyal yang dikirim perusahaan kepada publik, bahwa perusahaan memiliki prospek dan kinerja yang baik (Wijaya, 2017).

2.3 Tinjauan Pustaka

2.3.1 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Harga saham merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya atau *closing price* (Anoraga dan Pakarti, 2013:89). Harga saham terbentuk melalui mekanisme suatu permintaan dan penawaran di sebuah pasar modal. Jika suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik, begitupun sebaliknya jika kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Ada macam harga dalam transaksi saham menurut (Sudirman, 2015:76), yaitu:

1. Harga *Bid*

Harga *bid* merupakan harga permintaan pasar, yang artinya siap membeli saham yang anda miliki pada harga tersebut. Jika anda memiliki saham dan ingin menjualnya saat itu juga, transaksi yang diberikan menggunakan harga *bid*.

2. Harga *Offer*

Harga *offer* meruakan harga penawaran pasar, yang artinya pasar siap menjual saham yang anda inginkan pada harga tersebut saat itu juga, transaksi yang diberlakukan menggunakan harga *offer*.

3. Harga Nominal

Setiap saham yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki harga. Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan. Harga ini akan digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu untuk mencatat modal disetor penuh.

4. Harga Perdana

Harga penawaran umum perdana kepada investor di pasar perdana belum tentu sama dengan harga nominal saham tersebut. Mungkin saja harga perdana lebih tinggi dari harga nominal, akan ada selisih yang disebut dengan agio (*premi*). Sebaliknya jika harga perdana lebih rendah dari harga nominal, selisih tersebut dengan disagio (*discount*).

5. Harga Pembuka (*Opening Price*)

Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.

6. Harga Pasar (*Market Price*)

Setelah diperdagangkan di pasar bursa, harga saham tersebut kemudian akan ditentukan oleh permintaan-penawaran. Harga saham pasar adalah harga saham di burs efek pada saat itu. Untuk saham yang menjadi incaran investor, pergerakan harga pasar saham tersebut biasanya sangat fluktuatif berubah-ubah dalam hitungan menit bahkan detik. Sebaliknya untuk saham

‘tidur’ yang pada saat itu kurang peminat, biasanya hanya ada sedikit pergerakan atau malah tidak bergerak sama sekali.

7. Harga Penutupan (*Closing Price*)

Setelah dibuka pagi jam 09.00 WIB, pasar atau bursa saham akan ditutup pada sore hari. Tepat jam 16.00 WIB, transaksi jual-beli saham di bursa efek indonesia dihentikan dan akan dilanjutkan pada esok hari. Saat bursa tutup, harga pasar yang saat itu sedang berlaku akan menjadi harga penutupan untuk hari itu. Harga penutupan saham hari itu juga akan menjadi acuan harga pembukuan untuk keesokan harinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Husnan (2001) , yaitu:

1. Kondisi Fundamental Emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham begitu juga sebaliknya. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi yang baik atau buruk kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio.

2. Hukum Permintaan dan Penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

3. Tingkat Suku Bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan

berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan dibank. Penjualan saham secara akan erdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

4. Valuta Asing

Mata uang amerika (dolar) merupakan mata uanag terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, sehingga menyebabkan harga saham akan turun.

5. Dana Asing dibursa

Mengamati jumlah dan investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditananmkan, hal ini membedakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif , yang tentu saja akan marangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang , ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada keaikan atau penurunan harga saham.

6. Indeks Harga Saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan spanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkkn kondisi unvestasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika urun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi

demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

7. News dan Rumors

Yang dimaksud news dan rumors adalah semua berita yang beredar di masyarakat yang mengangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan saham di bursa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam. Namun yang paling utama itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

2.3.2 Corporate Governance

Corporate governance merupakan salah satu konsep tata kelola perusahaan yang sehat, dimana sudah dikenal diberbagai dunia. Konsep *corporate governance* ini diharapkan dapat melindungi para pemegang saham dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya. Sedangkan pengertian *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi pengendalian usaha untuk keberhasilan usaha perusahaan sebagai bentuk perhatian kepada stakeholder serta mengatur hubungan dan tanggung jawab antara karyawan, kreditor serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal dalam mengendalikan perusahaan demi

tercapainya tujuan perusahaan yang ingin dicapai oleh para pihak-pihak yang berkepentingan dan memperhatikan kepentingan para stakeholder sesuai dengan aturan dan undang-undang.

Menurut Sudirman (2015) terdapat 5 (Lima) prinsip tata kelola perusahaan atau biasa disebut *good corporate governance* yang harus dilakukan oleh perusahaan yang terdapat dalam pedoman tata kelola perusahaan (*code of corporate governance*) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Kelima prinsip tersebut adalah :

1. Keterbukaan informasi (*Transparency*)

Transparency diartikan sebagai keterbukaan atas suatu informasi perusahaan. Dimana dalam sebuah perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*). Informasi perusahaan yang harus diungkapkan antara lain mengungkapkan tentang keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Akuntability*)

Dalam suatu perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerja perusahaan secara transparan dan wajar, sehingga perusahaan harus dikelola secara baik dan benar.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Untuk semua para pengelola wajib memberikan pertanggung jawaban atas segala tindakan dalam melakukan pengelolaan perusahaan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan.

4. Kemandirian (*Independency*)

Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (*fairness*)

Fairness merupakan perlakuan yang adil dari perusahaan dan setara didalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Dimana dalam suatu perusahaan harus senantiasa memperhatikan pihak pemangku kepentingan dan semua pihak yang terlibat didalamnya dengan didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan dan kewajaran.

2.3.3 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa semua perusahaan melakukan GCG (Sitorus, 2016).

Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada RUPS. Tanggung jawab dewan komisaris kepada RUPS merupakan sebuah perwujudan akuntabilitas pengawasan atau pengelolaan perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG. Kinerja Dewan Komisaris dievaluasi berdasarkan unsur-unsur penilaian kinerja yang dilakukan dengan disusun secara mandiri oleh dewan komisaris. Pelaksanaan penilaian dilakukan pada tiap akhir

periode tutup buku. Hasil penilaian kinerja dewan komisaris disampaikan dalam RUPS.

2.3.4 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi atau tidak ada hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan atau kepentingan sendiri. Anggota komisaris diangkat berdasarkan pertimbangan integritas, dedikasi, memahami masalah-masalah yang ada pada manajemen perusahaan yang berkaitan dengan salah satu fungsi suatu manajemen, memiliki pengetahuan yang memadai dibidang usaha Persero tersebut, serta dapat menyediakan waktu cukup untuk melaksanakan tugasnya. Komposisi komisaris harus ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif, cepat dan tepat.

2.3.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Lestari dkk, 2019). Kepemilikan manajerial juga menunjukkan peran ganda yakni sebagai seorang manajer dan bertindak pula sebagai pemegang saham.

Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang akan ada di setiap perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Dalam mengambil suatu keputusan manajemen akan lebih-berhati-hati, karena pihak manajemen akan merasakan manfaat dari suatu keputusan yang diambil. Sekaligus menanggung kerugian jika salah dalam mengambil keputusan.

2.3.6 Pengungkapan *Sustainability Report*

Sustainability report merupakan pengungkapan suatu aktivitas sosial, ekonomi, dan lingkungan dimana dalam pengungkapannya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Dimana masih belum ada peraturan untuk menerbitkan pengungkapan keberlanjutan. Sedangkan pengertian *Sustainability report* menurut *Global Reporting Initiative GRI* (2013) adalah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari.

Sebagian besar pengungkapan *sustainability report* perusahaan diungkapkan melalui website masing-masing perusahaan. Sehingga semua pihak yang berkepentingan bisa langsung melihat bagaimana perusahaan bertanggung jawab atas lingkungannya. *Sustainability Report* organisasi menyajikan informasi terkait aspek material, yaitu aspek yang mencerminkan dampak

ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi atau yang secara nyata mempengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. *Sustainability report* menurut GRI G4 guidelines terdiri dari 3 dimensi :

1. Ekonomi

Dimensi keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya, dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global.

2. Lingkungan

Dimensi keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen, dan limbah), termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3. Sosial

a. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja

Indikator praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja meliputi lapangan pekerjaan, kondisi pekerja (jumlah, komposisi gender, pekerja penuh waktu dan paruh waktu), relasi buruh dengan manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, pendidikan, pengembangan karyawan, serta keberagaman dan peluang.

b. Hak asasi manusia

Indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa organisasi harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan memperhatikan asas kesetaraan yang meliputi praktik investasi dan pengadaan, praktik manajemen, penerapan prinsip nondiskriminasi, kebebasan mengikuti perkumpulan, tenaga kerja anak, pemaksaan untuk bekerja, praktik pendisiplinan, praktik pengamanan, dan hak-hak masyarakat adat.

c. Masyarakat

Indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan reaksi dari institusi sosial kaitannya dengan kepedulian dan pengelolaan isu-isu seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, serta perilaku anti kompetitif seperti anti-trust dan monopoli.

d. Tanggung jawab atas produk

Indikator kinerja tanggung jawab atas produk mencakup aspek kesehatan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta *customer privacy*.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Harga Saham

Dewan komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan (dewan direksi). Dewan komisaris

memegang peran penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *corporate governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Peran komisaris diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Fahmi Oemar, 2015). Kusumawati dan Riyanto (2016) menyatakan bahwa hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan harga saham didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang diberikan dewan komisaris. Konsultasi dan nasihat yang diberikan merupakan jasa yang berkualitas bagi manajemen yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Penelitian mereka menemukan bahwa investor bersedia memberikan imbalan lebih terhadap perusahaan karena *service* dan kontrol yang dilakukan oleh komisaris. Fungsi *service* dan kontrol dewan komisaris dapat dilihat sebagai suatu sinyal kepada para investor bahwa perusahaan telah dikelola sebagaimana mestinya.

Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan dalam kinerja perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan Dewan Direksi dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas perusahaan (Sitorus dkk, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadila, dkk (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan

hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_1 = Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.4.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Harga Saham

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan (Syafaatul, 2014). Komisaris independen akan lebih efektif dalam memonitor pihak manajemen. Pemonitoran pihak komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan (Cahyani dan Putri, 2018). Fungsi dari komisaris independen yakni untuk mengawasi jalannya suatu perusahaan dengan memastikan apakah perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, disclosure, kemandirian, akuntabilitas dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku disuatu sistem perekonomian (Dewi dkk, 2018). Melakukan pengawasan yang efektif pada sebuah perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan memberikan sinyal kepada pemegang saham dan meningkatkan permintaan dan penawaran.

Penelitian yang dilakukannya (Rafiqa, 2017) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa secara simultan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_2 = komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Harga Saham

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu elemen Corporate Governance yang paling penting adalah transparansi atau keterbukaan. Keterbukaan tidak mudah dilakukan apabila manajemen memiliki kepentingan dan informasi privat yang mendukung kepentingannya. Kondisi seperti ini dapat terjadi jika dalam perusahaan terdapat manajemen yang memiliki andil sebagai pemilik (managerial ownership). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pongkorung dkk, 2017) yang menyatakan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_3 = kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.4.4 Pengaruh Sustainability Report Terhadap Harga Saham

Pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipandang sebagai sinyal oleh investor dan calon investor. Dimana para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham. Ketertarikan investor individual akan informasi sosial yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan mampu menegaskan

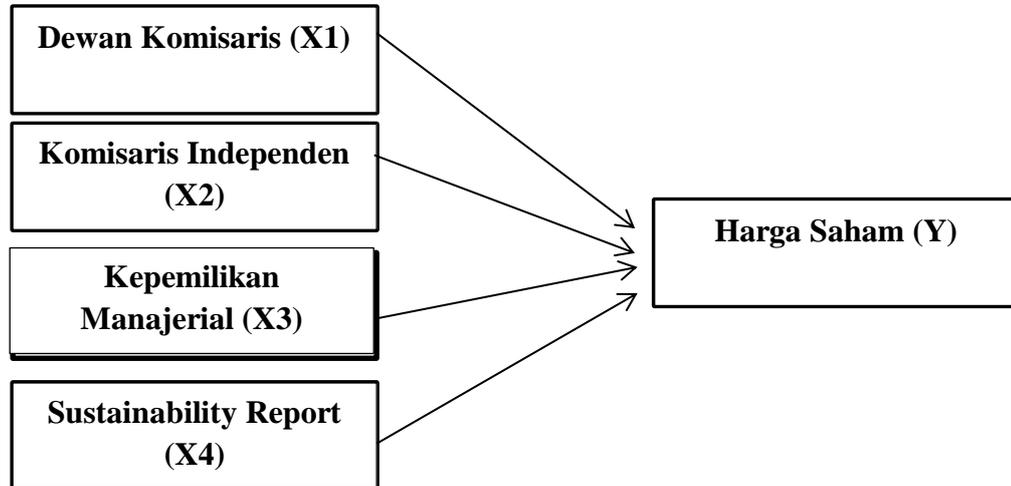
bahwa keputusan investasi yang hanya berdasarkan informasi ekonomi kurang relevan (Made, dkk 2017). Sehingga investor individual menggunakan informasi sosial dan lingkungan didalam mengambil keputusan ketika berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman dkk, 2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₄ = pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan gambaran 2.1 kerangka pikir diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan

sustainability report terhadap harga saham. Terdapat empat variabel independen (X) dalam penelitian ini diantaranya yaitu dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *sustainability report*. Sedangkan untuk variabel dependen (Y) yaitu harga saham.